

METODE KOMUNIKASI PANTI ASUHAN DARUL AITAM MEDAN DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK ASUH

Wahyu Candra & Rubino

UIN Sumatera Utara Medan

wahyucandra311@gmail.com, rubino@uinsu.ac.id

Abstract

The Darul Aitam Orphanage provides social services and care for neglected children. Researchers say that abandoned children's behavior is basically very well controlled. As a result, the goal of this study was to learn how Darul Aitam Medan orphanage staff members communicate with one another to instill moral values in their children. Case study research and qualitative methods are used in this field study. The data for the research were gathered through observations and interviews. Using hiwar strategies, tabligh strategies, tadzkir techniques, tabsyir strategies, indzar techniques, and appeal techniques, this study reveals how parental figures at the Darul Aitam Medan shelter use specific strategies in building ethics. Youngsters who generally supplicate multiple times in gathering, regard and welcome guardians, guardians and visitors, and assist with cleaning the shelter with other encourage kids show that this method of correspondence decidedly affects them. It is anticipated that the Orphanage will become one of the educational development institutions that helps students, particularly orphans or children who cannot afford it, develop their personalities.

Keywords : *Communication, Morals*

Abstrak : Panti Asuhan Darul Aitam memberikan pelayanan sosial dan pengasuhan anak terlantar. Peneliti mengatakan bahwa perilaku anak terlantar pada dasarnya sangat terkontrol. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana staf panti asuhan Darul Aitam Medan berkomunikasi satu sama lain untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak mereka. Penelitian studi kasus dan metode kualitatif digunakan dalam studi lapangan ini. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Dengan menggunakan strategi hiwar, strategi tabligh, teknik tadzkir, strategi tabsyir, teknik indzar, dan teknik himbauan, penelitian ini mengungkap bagaimana figur orang tua di shelter Darul Aitam Medan menggunakan strategi khusus dalam membangun etika. Anak-anak muda yang sering berdoa berkali-kali dalam pertemuan, menghormati dan menyambut wali, wali dan pengunjung, dan membantu membersihkan tempat penampungan dengan anak-anak penyemangat lainnya menunjukkan bahwa metode korespondensi ini jelas mempengaruhi mereka. Panti Asuhan diharapkan menjadi salah satu lembaga pengembangan pendidikan yang membantu para siswa, khususnya yatim piatu atau anak-anak yang tidak mampu, untuk mengembangkan kepribadiannya.

Kata Kunci : Komunikasi, Akhlak

Volume 5, Nomor 1, Februari 2023; 178-187

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>



Manazhim is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak sekali anak terlantar termasuk mereka yang tidak memiliki keluarga dan wali. Perceraian, krisis keuangan dalam keluarga, atau kematian salah satu atau kedua orang tua merupakan penyebab potensial. Akibatnya, anak-anak kurang mendapat perhatian, dan pendidikan terabaikan (Zulkipli, 2020).

Pendidikan dan pengasuhan anak yatim adalah salah satu masalah mereka. Selama mereka masih hidup, orang tua mereka bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan anak-anak mereka. Setelah orang tuanya meninggal dunia, anak-anak pada umumnya tidak dapat dibiarkan tanpa pendidikan yang memadai. Khususnya pendidikan moral, yang berfungsi sebagai dasar bagi setiap manusia dan sangat penting.

(Sidi, 2021) menggarisbawahi bahwa kualitas mendalam memiliki peran penting dalam keberadaan manusia, baik sebagai manusia maupun sebagai warga negara dan negara. Karena pasang surutnya, kemakmuran atau kehancuran suatu bangsa tergantung pada moralnya. Jika dia berperilaku baik secara moral, dia akan makmur secara fisik dan mental. Sebaliknya, jika dia memiliki akhlak yang buruk, dia akan terluka secara fisik dan mental.

Agar pendidikan anak dapat diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akhlak harus disampaikan atau dikomunikasikan secara benar dan tepat. Karena merupakan makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Semua orang harus bisa berkomunikasi. Untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan, seorang komunikator harus dapat memilih suatu metode. Korespondensi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Metode komunikasi harus disesuaikan dengan keadaan komunikan (Fitria & Aditia, 2019). Menurut (Milala & Putri, 2022), Karena mengandung informasi dan pesan, komunikasi harus merupakan proses saling mempengaruhi antara pengirim dan penerima.

Oleh karena itu panti asuhan merupakan salah satu yayasan pengembangan pendidikan yang menambah kemajuan karakter siswa, khususnya mereka yang tidak mampu (Saloko et al., 2021). Dengan demikian diharapkan panti asuhan dapat membantu anak yatim piatu dalam belajar sehingga dapat mengembangkan potensinya dalam kegiatan keagamaan dan kerohanian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan kegiatan sosial (Zulkipli, 2020). Selain itu, panti asuhan menampung anak yatim piatu, anak terlantar, dan bahkan anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi untuk memberi mereka perawatan yang diperlukan dan menjaga status sosial mereka (Prastowo, 2019).

Terlihat bahwa para pengasuh di Panti Asuhan Darul Aitam Medan melakukan proses komunikasi dengan maksud untuk mendidik anak asuh yang diasuhnya dan lebih khusus lagi untuk membina akhlak mereka. Akibatnya, strategi unik selalu dibutuhkan. sehingga dapat membantu mendorong anak-anak dan figur orang tua mereka semakin nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Darul Aitam jalan Medan Area Selatan No. 333 A, Sukaramai I, Kec. Medan Area, Kota Medan. Jenis dan metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Suprayoga, 2001). menggunakan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memeriksa sebanyak mungkin informasi tentang subjek. (Pohan, 2007).

Subjek penelitian ini pengasuh dan anak asuh di panti asuhan Darul Aitam Jalan Medan Area Selatan No. 333A Sukaramai I yang dilaksanakan pada tanggal 14-18 November 2022. Teknik wawancara dan observasi digunakan dalam metode penelitian ini. Observasi adalah pengamatan sistematis, pencatatan, dan pengamatan tingkah laku dengan tujuan tertentu. Metode pengumpulan data di Panti Asuhan Darul Aitam terdiri dari wawancara sepuluh anak asuh dan dua pengasuh. Berdasarkan karakteristik sampel, digunakan purposeful sampling untuk memilih individu yang akan dijadikan informan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari tentang strategi komunikasi yang membantu pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Darul Aitam Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada awal Muharram tahun 1980, Panti Asuhan Darul Aitam Medan didirikan sebagai salah satu panti asuhan. Karena orang tua Aceh menyadari masih banyak anak miskin dan yatim piatu yang terlantar di jalanan, maka panti asuhan ini awalnya didirikan atas persetujuan mereka. Selain itu, kurangnya dana mencegah banyak anak untuk bersekolah. Oleh karena itu, panti asuhan ini akan berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak tersebut. Penghuni panti asuhan ini berasal dari berbagai daerah, antara lain Aceh, Sidikalang, Batu Bara, Medan, dan lain-lain.

Pak Hasan Aji (ayah asik) dan kawan-kawan mendirikan Shelter Darul Aitam yang bekerja secara bebas. Namun, Aceh Sepakat telah berhasil hingga saat ini. Panti Asuhan Darul Aitam dibangun untuk memenuhi perintah Tuhan, seperti “Janganlah kita termasuk orang yang mendustakan agama karena tidak peduli dengan anak yatim dan anak terlantar”. Akibatnya, masyarakat Aceh sangat prihatin dengan pendirian panti asuhan Darul Aitam yang bertujuan untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak-anak terlantar.

Panti Asuhan Darul Aitam memiliki pengasuh yang sehari-hari berkegiatan untuk membina dan memperhatikan para anak asuh. Salah satu hal yang menjadi poin penting tujuan Panti Asuhan Darul Aitam adalah untuk menjadikan anak asuh sebagai insan-insan yang berakhlak. Maka dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pengasuh memiliki metode komunikasi yang dianggap mampu untuk membina dan meningkatkan kualitas akhlak anak asuh.

Menurut rasio dan syariat, akhlak yang baik adalah sifat yang darinya lahir perbuatan baik dan terpuji. Secara alami, moral yang tidak bertentangan dengan norma, kebiasaan, atau hukum masyarakat yang diterima dianggap baik atau mulia. Akhlak mulia dapat terwujud dalam rasa tanggung jawab atas perbuatan dan perkataan seseorang.

Dalam kebanyakan kasus, proses perbaikan harus diselesaikan dengan cepat. Tentunya, peningkatan dilakukan di setiap bagian kehidupan secara umum melalui tahapan yang dilakukan. Agar tidak terjadi kesenjangan pemikiran atau pergerakan antara perbaikan dan aktualisasi selama masa perbaikan ini, aktualisasi kondisi terkini perlu dijadikan aspek operasional bergerak (Raharjo, 2010).

Abdul Halim menekankan bahwa kualitas yang mendalam adalah istilah yang banyak digunakan dalam diskusi biasa. Meskipun kita biasanya tidak terlalu memikirkan jawabannya ketika ditanya apa kualitas yang mendalam itu, ketika kita mendengar kata ini, mungkin kita menyadari artinya yang jelas. Konsep moralitas dapat didefinisikan dalam dua cara: baik dari segi etimologi maupun terminologi. Dalam bahasa Arab "akhlak" berasal dari bentuk jamak "*al-akhluq*", yang berarti "karakter", "watak", atau "watak". Al-akhlak adalah akar etimologis dari akhlak. Hal ini sesuai dengan firman Allah: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman 31:18). Nabi juga menegaskan “menimpa kepadamu suatu penyakit umat-umat sebelum kamu yaitu benci membenci dan dengki.

Dialah pencukur agama, bukan sekedar pencukur rambut.” (H.R. Thabrani) (Fatimatuzahroh et al., 2019).

Administrator panti asuhan membimbing dan mendukung siswa melalui komunikasi pribadi secara teratur, tidak teratur, dan bergantian. Menelepon atau mengunjungi siswa selama jam istirahat atau ketika mereka memiliki energi ekstra di pagi hari, siang, atau malam hari biasanya dilakukan oleh manajer tempat penampungan. Siswa diharapkan akhirnya memahami siapa dirinya dengan menerima pembinaan, bimbingan, atau konsep diri (Sitompul, 2015).

Komunikasi interpersonal atau interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang memungkinkan setiap partisipan merekam secara langsung respon verbal dan nonverbal orang lain. Hubungan interpersonal seseorang tidak harmonis jika tidak memiliki keterampilan komunikasi interpersonal. Kapasitas seseorang untuk komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Khoiruddin, 2012).

Komunikasi dipengaruhi oleh persepsi, konsep diri, daya tarik, dan hubungan interpersonal. Faktor ide diri adalah salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi korespondensi relasional. Hal ini sejalan dengan pendapat yang sama, yang menyatakan bahwa setiap orang bertindak sesuai dengan konsep dirinya, sehingga konsep diri berperan besar dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal secara signifikan dipengaruhi oleh konsep diri pribadi. Hal ini sesuai dengan teori Rahmat yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah konsep diri. Studi sebelumnya yang menemukan korelasi positif antara konsep diri dan komunikasi interpersonal juga mendukung hal ini (Sari & A. Muri Yusuf, 2020). Tujuan dari komunikasi itu sendiri untuk proses suatu belajar, membangun banyaknya relasi, saling memberikan pengaruh atau mempengaruhi, dan saling menolong (Hariko, 2017).

Dalam sebuah buku komunikasi Islam dijelaskan ada 13 metode dalam menyampaikan pesan, yaitu :

1. *Himar*, adalah percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih, menurut bahasa. Adapun menurut istilah *himar* adalah diskusi yang terjadi antara setidaknya dua individu yang berarti menyampaikan informasi atau membujuk orang lain dalam suasana yang tenang dan tidak hangat.
2. *Jidal*, diartikan berarti memintal benang dalam bahasa tersebut. Kata "jidal" umumnya memiliki konotasi yang agak negatif. Jidal adalah cara untuk

- mengungkapkan pendapat yang kita yakini lebih benar dari orang lain atau untuk mempertahankan pendapat tersebut.
3. *Bayan*, Menurut Al-Jurjani, bayan mensyaratkan mengungkapkan niat seseorang kepada mereka yang mendengar.
 4. *Tadzkir*, yaitu berarti mengingat, Ketika menjadi dzakkara-tadzkir, maknanya bergeser menjadi memperingatkan atau mengingatkan.
 5. *Tabligh*, berasal dari kata "*balagha*", yang berarti "sampai", "selesai", dan "akhir". Ketika itu berubah menjadi *ballagha* itu mengubah maknanya untuk disampaikan. Ballagha mengacu pada upaya seseorang untuk menyampaikan pesan atau maksud kepada pendengar atau komunikan jika dikaitkan dengan tujuan.
 6. *Tabisyir*, Tabisyir adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengirim pesan. Kata "*Busyro*" yang berarti "bahagia" merupakan akar dari nama *Tabisyir*. Kata kerja tabasyir berarti "menyebarkan kegembiraan dan kabar gembira".
 7. *Indzar*, Agar dapat berkomunikasi secara efektif, sarana penyampaian pesan harus membangkitkan rasa takut orang akan jatuh ke dalam cinta palsu pada dunia dan tergoda untuk melakukan kejahatan. Cara menyampaikan pesan secara linguistik yang bertujuan untuk menanamkan rasa takut dan hati-hati baik pada komunikator maupun penerima adalah salah satu cara untuk menanamkan rasa takut pada masyarakat. selalu terkait dengan pesan bahwa orang harus menghindari melakukan apa pun yang akan menyakiti mereka di masa depan, baik di sini maupun di akhirat.
 8. *Taaruf*, berasal dari kata *arafah* yang berarti mengetahui atau mengetahui. Ketika berubah menjadi *ta'aruf*, kata ini mengandung arti saling mengenal atau saling mengenal tanda-tanda atau sifat-sifat orang baik melalui nama, cara berbicara, sifat dan pandangan yang berbeda.
 9. *Tawashi*, berasal dari kata wasiat yang secara bahasa artinya bersambung, maka secara istilah artinya menyambungkan apa yang diinginkan kepada orang lain. *tawasi* adalah salah satu bentuk komunikasi yang menghubungkan orang-orang terdekat dan orang-orang khusus sehingga terjalin suasana hati yang lebih dekat dan akrab. Saling memberikan wasiat adalah salah satu perbuatan mulia yang mampu mendongkrak kualitas hidup manusia.
 10. *Nasihat*, Kata "murni" berarti "bening", "bersih", dan "bebas dari noda". Ibnu al-Atsir mengatakan bahwa nasehat hanyalah sekumpulan kata-kata yang diucapkan dengan harapan agar orang yang mendapat nasehat itu menjadi lebih baik.

Bimbingan adalah jenis korespondensi yang secara tegas mempengaruhi orang yang memberi petunjuk dan orang yang mendapat nasihat.

11. *Iryad* berasal dari kata *Rosyada* yang artinya mencari arah ke jalan yang lurus dari pada kata terpaut. *Iryad* mengacu pada praktik menunjukkan jalan yang lurus dan membantu individu yang tersesat untuk menemukan jalan kembali ke sana dengan memaksimalkan potensi mereka.
12. *Wa'idz* atau *Man'idzah* adalah tentang Wahyu, atau larangan Allah, dan Amru, atau perintah Allah. Aspek yang paling penting adalah bagaimana komunikator mampu meyakinkan komunikan tentang pentingnya perintah Tuhan, bahaya melanggar aturan, dan konsekuensi menjalankannya. Seorang komunikator yang baik mampu meluluhkan hati pendengar dan menginspirasi dia untuk melakukan perbuatan baik dan melanggar aturan.
13. *Idkhalussurur*, Kewajiban membahagiakan orang lain, baik secara lisan maupun fisik, merupakan salah satu perintah Islam yang diberikan kepada pemeluknya. *Idkhalussurur* adalah perbuatan membahagiakan orang lain sesuai dengan tuntunan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. (Hefni, 2015).

Pembahasan

Berdasarkan analisis peneliti, metode komunikasi pengasuh Panti Asuhan Darul Aitam Medan lebih cenderung kepada enam metode komunikasi saja, diantaranya yaitu : *Hiwar*, *Tabligh*, *Tadzkir*, *Tabsyir*, *Indzar* dan *Nasihat*. Hal tersebut terlihat dari aktivitas pengasuh yang melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengasuh senantiasa mengumpulkan anak asuh setelah shalat isya di atas meunasah untuk memberi arahan kepada mereka tentang bagaimana menjadi muslim yang baik dan berakhlak.
2. Setiap bulannya, pengasuh akan mengumpulkan anak asuh berdasarkan tingkat pendidikan guna mengingatkan perihal bagaimana bersikap yang seharusnya sebagai adik atau kakak kelas.
3. Pengasuh akan memanggil secara pribadi jika melihat anak asuh yang murung atau terlihat sedih dalam kesehariannya.
4. Pengasuh memotivasi para anak asuh dengan berbagai hal jika anak asuh mendapat prestasi baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, seperti:

- a. Pengasuh akan memberikan uang saku jika diantara anak asuh mendapat prestasi di luar sekolah
 - b. Pengasuh akan membawa anak asuh menonton bioskop jika mendapat peringkat 1 di sekolah.
 - c. Pengasuh akan memberikan penghargaan kepada anak asuh yang menghafal Al-Qur'an.
5. Setiap hari minggu setelah shubuh anak asuh diarahkan dan dilatih untuk bergotong royong membersihkan lingkungan secara menyeluruh.
 6. Setiap malam minggu pengasuh menyampaikan ta'lim terkait bagaimana tata cara sholat yang baik dan benar hingga praktik satu persatu untuk memastikan kualitas sholat anak asuh.
 7. Pengasuh akan memanggil anak asuh secara pribadi dan menasihati tanpa menghukum bila membuat kesalahan.
 8. Anak asuh akan mendapat peringatan bahkan sanksi jika berperilaku tidak baik atau berbuat kesalahan, seperti:
 - a. dihukum berdiri jika terlambat sholat,
 - b. Membersihkan meunasah selama satu minggu jika tidak ikut kebersihan lingkungan
 - c. Mencuci sajadah sholat jika tidak sholat dan tidak ngaji secara berjamaah.
 9. Setiap selesai sholat shubuh, pengasuh mengajarkan beberapa pengetahuan keagamaan guna untuk membekali anak asuh dalam ilmu agamanya, seperti:
 - a. Senin dan Selasa ilmu fiqih dan tauhid
 - b. Rabu dan Kamis ilmu nahwu dan shorof
 - c. Jumat dan Sabtu ilmu tajwid dan praktik langsung dengan Al-Qur'an.

Melalui metode komunikasi yang dilakukan pengasuh, maka akhlak anak asuh semakin hari semakin memperlihatkan perbaikan. Ciri utama berakhlaknya seseorang adalah bertakwa kepada Allah SWT, Menghormati orang tua, Jujur, Saling membantu, Mengerjakan sholat dan membaca al-qur'an (Zulkipli, 2020). Dalam kitab *Al-Akhlau lil Banin* juga dijelaskan bahwa ada 2 klasifikasi, yaitu pertama, akhlak kepada Allah dan Rasulullah; kedua, akhlak kepada manusia seperti kepada orang tua, guru, saudara yang lebih tua, menyayangi lebih muda, bersikap sopan kepada semua orang dan dapat bersosialisasi di masyarakat (Zulkifli, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis bahwa anak asuh Panti Asuhan Darul Aitam Medan telah memperlihatkan peningkatan dalam pembinaan akhlaknya, dibuktikan dengan anak asuh senantiasa sholat lima waktu berjamaah, hormat kepada guru, orang tua dan tamu, sadar akan kebersihan lingkungan dan jarang menimbulkan konflik di antara sesama anak asuh.

Menurut Jalaludin Rakhmat, pesan yang disampaikan itulah yang membuat metode komunikasi berhasil. Anak asuh harus memahami pesan tersebut (Slamet, 2009). Artinya, nasehat, didikan, dan ajaran agama Islam yang disampaikan kepada anak asuh tertuang dalam setiap kata dan kalimat dengan bahasa yang mudah dipahami. Pesan-pesan agama disebarkan secara perlahan, tidak dipaksakan, dan masih sering disebarkan. Selain itu, pesan harus membuat anak asuh senang dan tidak menyinggung. Tujuannya di sini adalah untuk mempererat ikatan antara orang tua asuh dan anak-anak mereka. Selain itu, untuk menunjukkan bahwa pesan tersebut bukan hanya teori, tindakan pengasuh harus melengkapi pesan tersebut (Lestari, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode komunikasi pengasuh Panti Asuhan Darul Aitam Medan lebih cenderung kepada enam metode komunikasi saja, diantaranya yaitu : *Himar*, *Tabligh*, *Tadzki*, *Tabsyir*, *Indzar* dan *Nasihat*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis bahwa anak asuh Panti Asuhan Darul Aitam Medan telah memperlihatkan peningkatan dalam pembinaan akhlaknya, dibuktikan dengan anak asuh senantiasa sholat lima waktu berjamaah, hormat kepada guru, orang tua dan tamu, sadar akan kebersihan lingkungan dan jarang menimbulkan konflik di antara sesama anak asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>
- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 19(2).
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1).

- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Khoiruddin, M. A. (2012). Peran Komunikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Komunikasi*, 23(1).
- Lestari, Y. (2022). *Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga.
- Milala, S. B. S., & Putri, M. (2022). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Metode Bermain Peran Pada Anak Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 292–298. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i2.580>
- Pohan, R. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute
- Prastowo, P. D. (2019). *Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Memahami Pengungkapan Diri Anak di Panti Asuhan Sayap Kasih*. *Jurnal Acta Diurna*. Vol. 2. No.1
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238.
- Saloko, A., Thaisim, R. M., & Masa, M. (2021). *Pengembangan Keterampilan Berfikir Dan Komunikasi Anak Panti Asuhan Melalui Metode Muhadhorob*. VII(01), 47–52.
- Sari, W. K., & A. Muri Yusuf, Al. B. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n2.p50-56>
- Sidi, A. K. (2021). *Konsep Akhlak Menurut Abu Al-Faraj Ibnul Al-Jauzi (510 H- 597 H)*. Skripsi. UIN Sunan Syarif Kasim Riau.
- Sitompul, M. (2015). Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pengurus Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1(2), 176–188. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/202>
- Slamet. (2009). Efektifitas Komunikasi dalam Dakwah Persuasif. *Jurnal Dakwah*, X(2), 179–193.
- Suprayoga, I. (2001). *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli. (2020). SISTEMATIKA PEMBELAJARAN AKHLAK KITAB AKHLAK LIL BANIN I. *An-Nabdhah*, 13(1), 97–122.
- Zulkipli, M. (2020). *Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah di Panti Asuhan Darul Aitam Medan Area Selatan*. Skripsi. UIN Sumatera Utara.